

Community Service: Socialization of Diplomacy Practices in the Digital Era for Gen Z SMAN 6 Depok

Pengabdian Masyarakat: Sosialisasi Praktik Diplomasi di Era Digital Bagi Gen Z SMAN 6 Depok

Musa Maliki¹, Wiwiek Rukmi Dwi Astuti², Silma Aulia Sabila³, Tiara Aisyabella Kasih⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

E-mail: wiwiek.rukmi@upnvj.ac.id

Abstract

The community service initiative held at SMAN 6 Depok, titled "Empowering Diplomacy in the Digital Era," addresses a crucial and relevant theme related to the contemporary practice of diplomacy in international relations. This practice is now accessible to students, particularly those belonging to Generation Z (Gen Z). Born into a world where digital interactions surpass physical ones, Gen Z needs to be acquainted with digital diplomacy to navigate the international context effectively.

In today's interconnected world, international relations increasingly unfold in the digital realm. Social media platforms, online communication applications, and digital transactions play pivotal roles in shaping diplomatic interactions. Despite this digital shift, nations continue to collaborate for their national interests. For Gen Z students at SMAN 6 Depok, it is essential to recognize that their digital interactions with individuals from different countries represent their identity as Indonesian citizens. Therefore, targeted socialization efforts are crucial to ensure that Indonesia's identity remains clear when Gen Z engages with people beyond its borders on social media platforms.

The community service program yields valuable outcomes. By enhancing students' understanding and self-awareness in the digital space—especially within social media—they gain the opportunity to assume the role of fledgling diplomats in Indonesia's digital diplomacy activities. The method employed for this community service involves informative sessions and material presentations to the students of SMAN 6 Depok.

Keywords: *diplomacy, digital, gen z, social media, community service*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan di SMAN 6 Depok, bertajuk "Empowering Diplomacy in the Digital Era," membahas tema yang krusial dan relevan terkait praktik diplomasi kontemporer dalam hubungan internasional. Praktik ini kini dapat diakses oleh para siswa, khususnya mereka yang termasuk dalam Generasi Z (Gen Z). Terlahir di dunia di mana interaksi digital melampaui interaksi fisik, Gen Z perlu mengenal diplomasi digital untuk menavigasi konteks internasional secara efektif.

Di dunia yang saling terhubung saat ini, hubungan internasional semakin berkembang di ranah digital. Platform media sosial, aplikasi komunikasi online, dan transaksi digital memainkan peran penting dalam membentuk interaksi diplomatik. Terlepas dari pergeseran digital ini, negara-negara terus berkolaborasi untuk kepentingan nasional mereka. Bagi siswa Gen Z di SMAN 6 Depok, penting untuk menyadari bahwa interaksi digital mereka dengan individu dari berbagai negara merepresentasikan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia. Oleh karena itu, upaya sosialisasi yang tepat sasaran sangat penting untuk memastikan bahwa identitas Indonesia tetap jelas ketika Gen Z berinteraksi dengan orang-orang di luar batas negara di platform media sosial.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan hasil yang berharga. Dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran diri para mahasiswa di ruang digital—khususnya di media sosial—mereka mendapatkan kesempatan untuk mengambil peran sebagai diplomat muda dalam kegiatan diplomasi digital Indonesia. Metode yang digunakan untuk pengabdian masyarakat ini melibatkan sesi informatif dan presentasi materi kepada para siswa SMAN 6 Depok.

Kata kunci: *diplomasi, digital, teknologi, gen z, media social, pengabdian masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Diplomasi dilakukan oleh para *state actor* atau aktor negara untuk mencapai kepentingan negaranya serta memperkenalkan budayanya guna membangun citra internasional. Perkembangan dan kemajuan global, membawakan perubahan dari segala aspek dan bidang, salah satunya diplomasi. Perubahan yang sangat nyata dan signifikan ada pada perkembangan teknologi yang menyebabkan terjadinya globalisasi. Fenomena globalisasi memberikan dampak pada kehidupan sosial, ekonomi hingga politik. Penyebaran berita yang sangat luas dan cepat menjadikan masyarakat sangat terlibat dan berperan penting dalam proses diplomasi yang akan mempengaruhi suatu kebijakan dan menjadi lebih sensitif. Kemajuan dalam teknologi ini menjadikan masyarakat dapat berkomunikasi secara luas dan bebas tanpa batas, sehingga mengubah arah diplomasi tradisional pada diplomasi yang lebih modern dan beragam, yaitu diplomasi publik.

Diplomasi publik mengubah siapa yang berdiplomasi, yang pada awalnya hanya aktor negara yang mewakili suatu negara untuk berdiplomasi dan mengikuti alur suatu kebijakan, saat ini masyarakat juga bisa menjadi aktor dalam diplomasi. Pada dasarnya banyak masyarakat terutama generasi Z (selanjutnya disebut gen Z) yang memiliki pengaruh, kekuatan dan merupakan aktor dalam diplomasi ini, masih belum memahami, menyadari dan menggunakan peran serta kekuatannya. Maka pentingnya mendorong dan memaksimalkan peran gen z dalam digital diplomasi supaya dapat memberikan kontribusi dalam mensukseskan diplomasi Indonesia dengan cerdas secara digital (Damayanti & Murdani, 2020, 4). Maka dalam menyelenggarakan kegiatan ini, penulis memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai apa itu diplomasi, bagaimana cara kerjanya dan siapa saja yang melakukannya.

Perkembangan aktor negara dan non-negara dalam diplomasi telah mengalami transformasi yang signifikan dari praktik tradisional. Secara historis, aktor negara, terutama pemerintah dan diplomat yang ditunjuk, adalah satu-satunya peserta dalam diplomasi internasional, yang terlibat dalam negosiasi perjanjian dan kesepakatan bilateral atau multilateral. Aktor negara terus memainkan peran penting dalam politik global. Namun seiring waktu, munculnya globalisasi dan tantangan global yang semakin berubah telah membawa aktor non-negara, seperti perusahaan multinasional, organisasi non-pemerintah internasional (NGO), dan bahkan individu berpengaruh, ke dalam arena diplomasi. Pengaruh yang semakin besar dari aktor-aktor ini sekarang memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan internasional, mengadvokasi isu-isu global seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan pembangunan ekonomi, sehingga berkontribusi pada kerangka diplomasi global yang lebih terdesentralisasi dan multi-aktor (Baylis et al., 1997).

Evolusi ini mencerminkan dinamika kekuasaan global yang berubah dan meningkatnya pentingnya kerja sama transnasional. Dan dengan itu aktor non-negara memiliki keunggulan dalam diplomasi digital dengan menggunakan media sosial dan platform online untuk dengan cepat melibatkan audiens global, mempromosikan tujuan, dan mempengaruhi opini publik. Hal tersebut merupakan kemampuan yang sering kali tidak dimiliki oleh aktor negara karena kendala birokrasi. Mereka dapat memobilisasi dukungan, memfasilitasi komunikasi secara real-time, dan bertindak cepat melintasi batas negara, mendorong percakapan global dan membentuk agenda internasional dengan lebih fleksibel dibandingkan aktor negara tradisional.

Terjadinya pergeseran diplomasi dari yang tradisional ke modern disebabkan oleh beberapa aspek salah satunya adalah kemajuan dan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi memunculkan digital diplomasi dimana para aktor diplomasi berkomunikasi tanpa hambatan batas geografis melalui internet atau media sosial. Selain untuk bertukar komunikasi, kemajuan teknologi berupa internet ini dimanfaatkan oleh para aktor negara maupun non-negara untuk menampilkan sudut pandang keindahan dan kebaikan negaranya guna membangun citra internasional. Hal tersebut membuktikan bahwa diplomasi digital merupakan salah satu wujud nyata daripada diplomasi publik, dilihat dari bagaimana

aktor non-negara atau masyarakat berpartisipasi dalam diplomasi. Tidak perlu berprofesi menjadi seorang diplomat ataupun sarjana hubungan internasional untuk seseorang dapat terlibat dalam diplomasi digital (Astirani dalam Damayanti & Murdani, 2020, 2).

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Meilinda et al (2020) telah menunjukkan bahwa Gen Z, yang sudah akrab dengan dunia digital, memiliki potensi besar untuk menjadi agent of change di masyarakat. Dengan kemampuan mereka dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi, mereka dapat menyebarkan informasi, mempengaruhi teman sebaya, serta mempromosikan literasi media yang kritis. Kecakapan digital yang dimiliki memungkinkan mereka untuk tidak hanya memahami konten yang mereka konsumsi, tetapi juga memproduksi dan berbagi informasi yang bermanfaat. Dengan bimbingan yang tepat, mereka dapat menjadi penggerak utama dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya literasi media di kalangan masyarakat, terutama di lingkungan sekitar mereka. Dengan keakraban Gen Z dengan dunia digital, mereka memiliki kesempatan besar untuk berperan dalam diplomasi digital. Mereka dapat memanfaatkan platform online untuk mempromosikan nilai-nilai positif, membangun jaringan global, dan menjadi duta budaya dalam dialog internasional. Hal ini memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam isu-isu global dan mempengaruhi narasi di tingkat internasional.

Yuniasih et al (2019) melakukan program pengabdian masyarakat yang berada dalam lingkup studi hubungan internasional di SMK PGRI 1 Kota Tangerang. Tujuan pelaksanaan programnya adalah untuk memberikan pengalaman akademik kepada siswa dengan menggunakan diplomasi budaya. Metode yang digunakan ialah penyusunan rangkaian kegiatan yang dimulai dari acara inti hingga tahapan evaluasi untuk menilai kebermanfaatan program tersebut. Kegiatan tersebut diberi tajuk "Bengkel Diplomasi Budaya", yang mana peserta diberikan ruang untuk melakukan analisis dengan dimentori oleh tenaga pendidik untuk menghasilkan suatu karya ilmiah. Hasilnya peserta yang merupakan siswa SMK PGRI 1 Tangerang ini dapat membuat karya ilmiah bertopik kebudayaan Indonesia mencakup kuliner hingga pakaian tradisional.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik rujukan bahwa topik kajian hubungan internasional dapat dijadikan bahan untuk pengabdian masyarakat berbentuk pengajaran kepada siswa sekolah menengah. Hal ini menjadikan justifikasi penulis untuk melakukan kegiatan abdi masyarakat dengan menjadikan studi hubungan internasional sebagai topik pengajaran. Penulis memilih SMAN 6 Depok sebagai tempat pengabdian masyarakat untuk mensosialisasikan pendidikan jenjang sarjana dengan menggunakan diplomasi digital. Model pengajaran yang digunakan penulis di kegiatan ini lebih berfokus kepada memperkenalkan jurusan hubungan internasional sebagai salah satu pilihan perkuliahan di perguruan tinggi dengan menargetkan peserta dari sekolah menengah yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

2. METODE

Metode yang penulis gunakan adalah metode sosialisasi yang interaktif, yang untuk membuat proses sosialisasi lebih engaging dan relevan bagi pelajar, pemateri menjalin komunikasi yang interaktif dan berupaya untuk mengenal karakter dari gen Z. Dengan menyadari tingginya intensitas pelajar dalam mengakses platform media sosial, maka pemateri memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan penggunaan platform media sosial tersebut dalam praktik diplomasi digital.

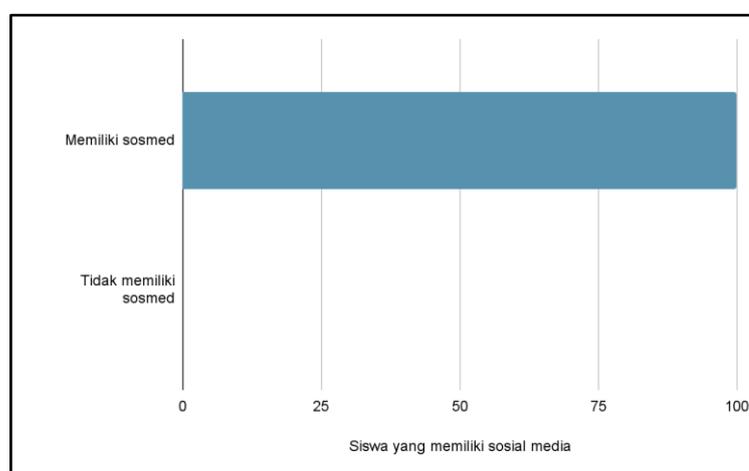
Sosialisasi dilakukan adalah dengan memaparkan materi mengenai pentingnya diplomasi di era digital kepada 60 orang siswa, yaitu siswa kelas 10 & 11 SMAN 6 Depok. Untuk mengukur pemahaman para siswa, dilakukan pre-test di awal kegiatan, dan setelah sesi pemaparan diadakan sesi tanya jawab serta siswa diminta untuk memberikan review atau testimoni mengenai kegiatan dan materi yang sudah diberikan. Adapun materi presentasi yang disampaikan meliputi definisi diplomasi era modern; latar belakang kemunculan diplomasi

digital; alat dalam berdiplomasi digital; peluang dan tantangan dalam diplomasi digital; dampak diplomasi digital; dan contoh praktik diplomasi digital di Indonesia.

Landasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menyadari pentingnya kesadaran di tingkat pelajar atau gen Z dalam menavigasi aktivitas mereka di media sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa aktivitas mereka di ruang digital dapat menjadi aktivitas diplomasi digital, sehingga mereka dapat melakoni peran diplomat muda bangsa ini. Sehingga, sosialisasi ini menjadi awal yang positif bagi gen Z untuk memfokuskan waktu mereka untuk hal atau aktivitas yang lebih bermakna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

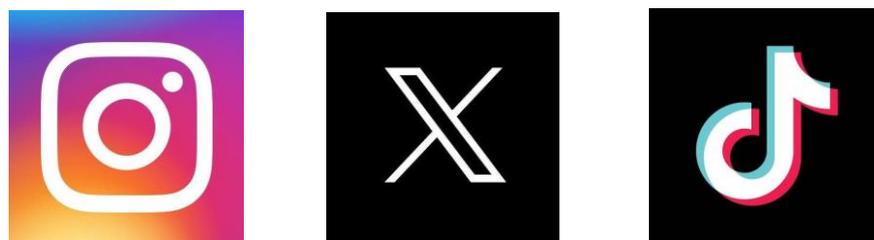
Kegiatan dilakukan diawali dengan pre-test untuk mengetahui pemahaman para peserta mengenai konsep diplomasi. Ditemukan bahwa mereka familiar dengan kata diplomasi, yang mana sebagian besar peserta mengasosiasikan diplomasi sebagai aktivitas yang dilakukan oleh negara. Secara teoritis, diplomasi dapat dipahami sebagai hubungan antar negara yang dilakukan oleh agen resmi pemerintah dengan tujuan mencapai perdamaian (Bull, 1997). Namun, apabila kita melihat praktiknya, diplomasi juga bisa dipahami sebagai cara berkomunikasi dengan halus untuk menghindari ledakan amarah atau kekerasan, dan dalam pengertian ini, diplomasi berguna dalam setiap hubungan sosial (Eilers, 2009, 147). Dengan semakin berkembangnya praktik diplomasi, saat ini di era globalisasi, masyarakat umum, termasuk pelajar, dapat berperan dalam aktivitas diplomasi suatu negara, seperti dalam diplomasi digital yang memanfaatkan media sosial. Adapun data yang dihimpun dari para peserta mengenai media sosial, 100% peserta kegiatan memiliki media sosial yang dapat diakses melalui gawai mereka.



Grafik 1. Jumlah pelajar yang aktif di media sosial
Sumber: Penulis, 2024

Pelaksanaan kegiatan ini, disampaikan bahwa kemunculan internet telah berhasil mengubah tradisi atau aktivitas yang sebelumnya hanya dilakukan oleh aktor negara. Inovasi yang memanfaatkan internet kemudian juga berpengaruh pada perkembangan aktivitas diplomasi negara. Kegiatan ini menekankan mengenai pemanfaatan platform media sosial, dimana pelajar tidak hanya bisa menikmati dunia digital, tetapi juga aktif berperan dalam memperkenalkan budaya, kekayaan alam, dan prestasi Indonesia kepada masyarakat global. Mereka dapat berbagi informasi positif, mempromosikan pariwisata, dan secara tidak langsung memperkuat citra positif negara di mata dunia. Para pelajar dapat mengembangkan konten kreatif, seperti video, blog, atau podcast, untuk memperkenalkan Indonesia secara digital. Dalam kegiatan ini ditemukan bahwa, beberapa dari aktivitas-aktivitas tersebut ternyata telah

dilakukan oleh beberapa peserta, namun mereka tidak menyadari bahwa mereka telah berpartisipasi sebagai diplomat pemula.



(a)

(b)

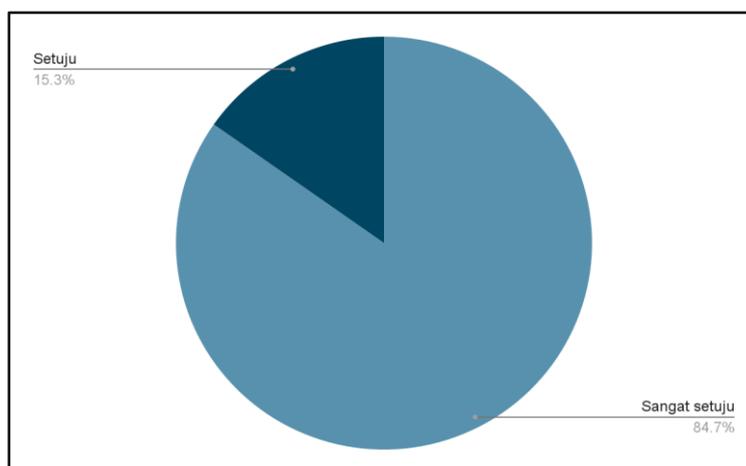
(c)

Gambar 1. Jenis-jenis media sosial yang digunakan pelajar

Sumber: Internet

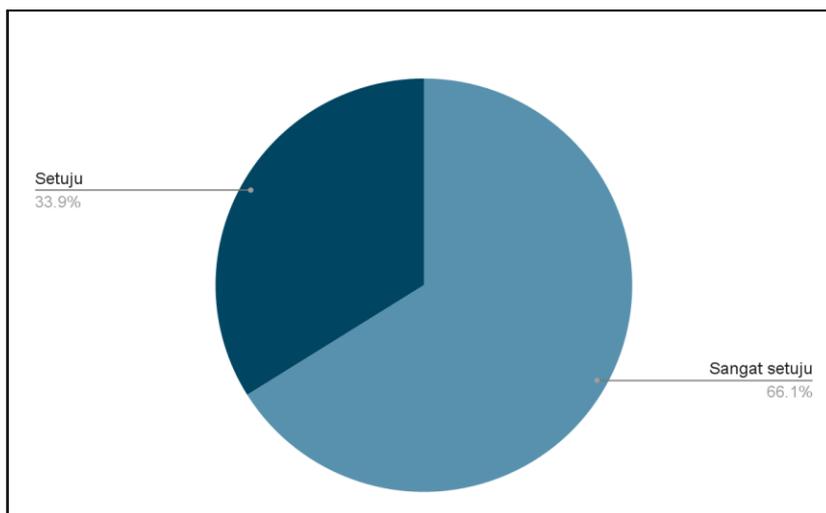
Aktivitas diplomasi digital yang dicontohkan pada kegiatan ini adalah tentang penggunaan media sosial yang dilakukan oleh generasi z sehari-harinya. Pada masa ini, semua orang memiliki dan menggunakan sosial media terutama anak-anak muda. Tujuan dari penggunaan media sosial sendiri adalah sebagai media untuk mencari hiburan, komunikasi dan informasi. Alasan semua kalangan bermain sosial media adalah karena mudah diakses kapanpun dan dimanapun. Di samping mendapatkan hiburan dan informasi, sosial media juga dapat digunakan sebagai alat diplomasi. Belum banyak orang yang tahu, khususnya generasi z bahwa aktivitas kita di sosial media merupakan aktivitas diplomasi dan kita sebagai aktor dalam aktivitas tersebut. Aktivitas sehari-hari seperti penggunaan media sosial, email, dan platform kolaboratif tidak hanya mempermudah interaksi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi diplomasi.

Pada akhir kegiatan, diperoleh kesimpulan bahwa siswa telah memahami dasar mengenai diplomasi publik dan diplomasi digital. Para siswa tersebut memahami bahwa mereka memiliki peluang dalam berpartisipasi sebagai diplomat pemula melalui diplomasi digital.



Grafik 2: Media sosial merupakan media penting dalam diplomasi digital

Berdasarkan Grafik 2 dan 3, diketahui pemahaman peserta bahwa media sosial merupakan media yang penting dalam aktivitas diplomasi digital. Kondisi dimana keterlibatan masyarakat dalam diplomasi digital merupakan peluang yang dapat mereka manfaatkan, bahkan sebagai pelajar. Selama kegiatan yang dilakukan, para pelajar berhasil memahami konsep diplomasi digital dan penerapannya dalam aktivitas sehari-hari. Pemahaman ini ditunjukkan melalui pemahaman mereka terhadap penggunaan platform digital untuk berkomunikasi secara efektif, mengelola informasi, serta membangun hubungan lintas budaya.



Grafik 3: Keterlibatan masyarakat penting dalam diplomasi digital

Berdasarkan diskusi yang dilakukan melalui sesi tanya jawab, terdapat pertanyaan mengenai tantangan diplomasi digital. Dijelaskan bahwa salah satu tantangan diplomasi digital yang dapat diperankan oleh masyarakat adalah misinformasi atau ketidaktepatan informasi. Hal itu dapat terjadi karena tidak semua masyarakat mampu menguasai teknik pemanfaatan media sosial untuk berdiplomasi. Sehingga, hal tersebut dapat menyebabkan salah persepsi hingga salahnya pencitraan yang dilakukan oleh masyarakat yang mengatasnamakan negara dan bangsa Indonesia. Tantangan lainnya adalah sulitnya untuk mengontrol isi pesan yang disampaikan oleh masyarakat. Bagaimanapun juga, sebagai representasi negara, masyarakat memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menunjukkan kerepresentatifan mereka.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat
 Sumber: Dokumentasi FGTS

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMAN 6 Depok berhasil meningkatkan pengetahuan gen z SMAN 6 Depok mengenai diplomasi publik dan diplomasi digital. Kelebihan daripada kegiatan ini adalah para siswa dapat dengan mudah memahami pembahasan yang dibawa karena topik yang penulis bawa sangat dekat dan tidak asing bagi gen z. Generasi ini lahir dan besar dengan teknologi yang sudah jauh lebih berkembang dan maju daripada sebelumnya, maka diplomasi digital sangatlah familiar dan mudah dipahami oleh gen z dengan bahasa yang disederhanakan dan dengan dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa jadi memiliki wawasan mengenai diplomasi dan kebijakan yang dapat dihasilkan dari diplomasi tersebut, serta siapa saja yang dapat melakukan diplomasi. Jika sebelumnya, minat dan kesadaran pelajar terhadap hubungan internasional dan kebijakan luar negeri serta pentingnya peran masyarakat dalam diplomasi digital masih cukup rendah, maka kegiatan ini telah berpartisipasi dalam menumbuhkan pengetahuan dasar tentang hubungan internasional dan kebijakan luar negeri kepada para siswa sehingga para siswa memiliki pengetahuan dasar dan dapat menyelam lebih dalam lagi mengenai topik diplomasi digital oleh diplomat pemula.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tim FPCI Chapter Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta dan pihak SMAN 6 Depok.

DAFTAR PUSTAKA

- Baylis, J., Smith, S., & Owens, P. (1997). *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. Oxford University Press.
<https://global.oup.com/academic/product/the-globalization-of-world-politics-9780192898142?cc=id&lang=en&>
- Bull, H. (1997). Diplomacy and International Order. In *The Anarchical Society: A Study of Order in World Politics*. Macmillan Education UK.
- Damayanti, C., & Murdani, A. D. (2020). Penguatan Kecerdasan Digital Pemuda Sebagai Bentuk Keterlibatan Dalam Total Diplomasi Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1-10. 10.33061
- Eilers, C. (Ed.). (2009). *Diplomats and Diplomacy in the Roman World* (Mnemosyne Supplements ed., Vol. 304). Brill.
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020, Juli 1). Literasi digital pada remaja digital (Sosialisasi pemanfaatan media sosial bagi pelajar Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1), 1-8. 10.36982
- Yuniasih, T., & Ihsan, R. (2019, November 7). Bengkel Diplomasi Budaya Di Smk Pgr 1 Kota Tangerang. *Simposium Nasional Ilmiah*, 1(1), 1-11. 10.30998